

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki bermacam-macam adat dan budaya daerah yang berbeda-beda. Budaya sendiri secara formal dapat diartikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna yang diwariskan dari generasi untuk generasi (Sihabudin, 2011). Setiap daerah memiliki kebudayaan dan adat istiadat masing-masing yang bertujuan untuk memberikan suatu ciri khas bagi daerah tersebut. Sejak zaman penjajahan dulu, banyak kaum kolonialis sudah mengagumi keindahan kebudayaan di Indonesia, sehingga tidak heran apabila banyak peninggalan budaya Indonesia yang bernilai sejarah dan seni yang tinggi telah di bawa keluar negeri, sejak dahulu dan berlangsung hingga sekarang. Sekarang tugasnya para generasi penerus bangsa untuk sadar dan melindungi, serta melestarikan dan mengembangkan kebudayaan bangsa agar tidak punah.

Kehidupan masyarakat di Indonesia diwarnai dengan beberapa wujud kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Koentjaraningrat (2005) sendiri menjelaskan empat wujud kebudayaan, yaitu: kebudayaan sebagai nilai ideologis; kebudayaan sebagai sistem gagasan; kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola; dan kebudayaan sebagai benda fisik (artifak) . Berkaitan dengan empat wujud kebudayaan tersebut, wujud ketiga merupakan wujud yang melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Karena wujud dari kebudayaan ketiga ini berupa tradisi yang diyakini oleh masyarakat.

Salah satu tradisi yang masih dikembangkan di Indonesia adalah Tradisi Sedekah Bumi atau *Tegal Deso*. Tradisi sedekah bumi atau *Tegal Deso* sendiri merupakan sesuatu yang sakral bagi masyarakat di Jawa, khususnya masyarakat Jawa Timur. Karena kebanyakan orang mengharap akan mendapatkan berkah yang berlimpah dari Tuhan dihari sakral tersebut jika kita merayakannya. Sedekah Bumi atau *Tegal Deso* ini merupakan warisan dari leluhur di Nusantara yang biasannya dilaksanakan sebagai simbolisasi rasa syukur dan terima kasih atas hasil panen dari kebun ataupun tambak yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada kita.

Tradisi Sedekah Bumi atau *Tegal Deso* ini juga menjadi tradisi yang tetap dijalankan, dilakukan, dan diadakan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi selanjutnya oleh masyarakat khususnya masyarakat di Dusun Bongso Wetan, Desa Pengalangan ,

Kecamatan Menganti , Kabupaten Gresik. Dalam ritual sedekah bumi ini masyarakat Gresik sendiri memiliki nama yang berbeda-beda. Misalnya saja untuk wilayah Gresik Selatan, tepatnya di Dusun Bongso , Kecamatan Menganti yang lebih dikenal dengan istilah *Tegal Deso*.

Tegal Deso ini artinya adalah bersih desa atau biasa disebut dengan Sedekah Bumi. Kata *Tegal Deso* sendiri berasal dari kata Jawa “tegal” yang berarti lahan untuk melakukan kegiatan pertanian dan “deso” yang berarti desa. Bisa disimpulkan bahwa tradisi *Tegal Deso* merupakan salah satu bentuk terima kasih masyarakat Dusun Bongso Wetan atas hasil panen dari ladang atau kebunnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mengingat mayoritas dari warga di Dusun Bongso bekerja sebagai seorang petani, baik di lahannya sendiri atau menyewa milik orang lain.

Selain hasil ladang atau kebun, masyarakat desa setempat yang memiliki tambak juga diperbolehkan untuk membawa ikan dari hasil tambak pada ritual adat *Tegal Deso*. Makanan yang biasanya di pilih oleh masyarakat Dusun Bongso Wetan merupakan makanan tradisional yang harus dijadikan syarat dalam melakukan prosesi *Tegal Deso*, seperti yang paling khas adalah nasi yang dibentuk kerucut dengan panggang ayam yang di taruh di tempat makanan yang dilapisi dari daun pisang atau biasanya penduduk tersebut menyebutnya dengan nasi bucet.

Dalam prosesnya menurut informan, tradisi *Tegal Deso* di Dusun Bongso Wetan melibatkan warga satu dusun yang terdiri dari beberapa Rukun Tetangga didalamnya baik dari warga asli maupun pendatang, baik muslim maupun non muslim (Sumarti, 2022). Masyarakat setempat sangat setuju diadakannya ritual tradisi *Tegal Deso* ini, karena hal tersebut memiliki tujuan yang baik. Oleh karena itu ini merupakan suatu adat kebiasaan dari zaman dulu dilakukan dan tidak ada unsur mistic maupun magic didalamnya.

Adapun Factor utama warga Dusun Bongso Wetan tetap mengadakan ritual *Tegal Deso*, yaitu karena tradisi ini merupakan tradisi yang sudah lama berkembang dan dijalankan sejak zaman nenek moyang mereka, dan juga tidak dapat dihilangkan begitu saja sebab menghormati leluhur terdahulu. Menurut Informan upacara *Tegal Deso* juga dimaksudkan untuk menghormati sesepuh desa tersebut, yaitu yang dikenal dengan *Mbah Buyut Jaelani*. Masyarakat di Bongso menganggap bahwa *Mbah Buyut Jaelani* adalah *dayang sing mbaurekso deso*, yang artinya sesepuh yang menunggu atau yang menguasai Dusun Bongso Wetan (Sumarti, 2022). Ritual tradisi *Tegal Deso* ini dapat membuat timbulnya kebersamaan antar warga setempat sehingga munculah rasa keharmonisan

antara individu dengan masyarakat sekitar. Selain itu dengan melakukan tradisi ini maka mereka berharap akan adanya berkah yang suci dari Tuhan dihari sakral tersebut.

Ritual *Tegal Deso* dilakukan oleh masyarakat Dusun Bongso Wetan, Desa Pengalangan, Kecamatan Menganti rutin setahun sekali, tepatnya saat jatuh pada bulan Suro atau bulan Muharram, atau lebih tepatnya biasanya pada akhir tahun. Hal ini diperkuat dalam penelitian terdahulu (Novianti, 2012) menuliskan bahwa tradisi sedekah bumi dilaksanakan dalam rentang waktu satu tahun sekali, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan leluhurnya ataupun dengan alam.

Menurut Informan di Dusun Bongso Wetan biasanya ritual ini dirayakan selama tiga hari berturut-turut (Sumarti, 2022). Kegiatan ini dilakukan dengan meriah yang di ikuti oleh semua anggota masyarakat. Hari pertama dimeriahkan dengan hiburan yaitu orkes dangdutan yang diadakan di Balai Dusun Bongso Wetan pada malam harinya. Di hari kedua dilanjut dengan pagelaran tayuban yang diselenggarakan hingga malam suntuk di Balai Dusun setempat, pegelaran ini memakan biaya yang fantastis untuk mendatangkan sinder dan kelompok langgeng yang terbaik. Pegelaran tayuban ini dilakukan dengan sindenan yang di selingi dengan music campursari untuk hiburan masyarakat setempat.

Di hari terakhir pagi harinya, acara dilanjutkan dengan melakukan kirab atau iring-iringan tumpeng atau biasa disebut dengan bucet, dan hasil bumi menuju Punden di Dusun Bongso wetan. Sesampainya di Punden, pemandu acara akan menjelaskan susunan acara lalu di lanjutkan dengan adanya tari remo atau biasa disebut dengan tandak. Setelah itu dilanjutkan dengan kirim doa, biasanya tetua atau pemuka agama ataupun pemangku adat akan memimpin prosesi kirim doa bersama untuk para leluhur. Kirim doa ini dilakukan dua kali yaitu kirim do'a agama non muslim yang di pimpin oleh Jero Mangko Saptono, dan untuk agama muslim dipimpin oleh Ahmad Shaleh. Setelah acara doa bersama selesai dilakukan, warga juga menyiapkan suguhan yang diperlukan untuk sesajen sebagai persembahan dalam tradisi *Tegsl Deso*. Sesajen merupakan menjadi hal utama dalam tradisi ini yang nantinya akan ditaruh pada punden. Kemudian, acara dilanjutkan dengan membagikan makanan secara merata kepada masyarakat yang hadir .

Ritual-ritual ini yang membedakan tradisi *Tegal Deso* di Dusun Bongso Wetan beda dengan desa lainnya, dimana tradisi yang diselenggarakan di Dusun Wetan sudah terkenal ramai dalam setiap proses ritualnya. Dilanjutkan dimalam harinya yaitu pertunjukan ludruk dan gulat atau biasa disebut dengan okol yang diadakan di balai Dusun Bongso

Wetan hingga larut malam. Konsep-konsep yang ada dalam ritual *Tegal Deso* ini secara rutin dilakukan setiap tahun karena dilatarbelakangi oleh adanya kekhawatiran akan gangguan fisik dan non fisik yang setiap saat dapat menimpa mereka jika ritual itu tidak dilaksanakan. jadi, sedekah bumi dapat digolongkan kepada jenis tradisi krisis yang sekaligus tradisi religius, karena dari pelaksanaannya diharapkan berdampak positif bagi keselamatan seluruh warga masyarakat di Dusun Bongso Wetan.

Bentuk ritual di tradisi *Tegal Deso* ini merupakan bentuk upacara tradisional atau upacara adat, dikalangan masyarakat Indonesia hal tersebut salah satu bentuk komunikasi ritual. Komunikasi Ritual merupakan fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri dalam hati manusia sebagai individu, anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Biasanya individu yang melakukan komunikasi ritual untuk menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga atau tradisi masyarakat yang ada, seperti komunikasi ritual yang ada pada tradisi *Tegal Deso* ini.

Komunikasi ritual dalam tradisi *Tegal Deso* dapat dilihat dari prosesi saat mendoakan makanan, menaruh sesaji/sesajen pada makam keramat atau punden, dan mengirim doa. Dalam proses komunikasi ritual yang ada pada tradisi sedekah bumi selalu memunculkan pemaknaan dari lambang atau simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual, pernyataan ini dikutip dari (Susanti, 2015). Selain itu Komunikasi Ritual memiliki keyakinan yang sama membuat setiap individu yang ikut berpartisipasi dalam proses komunikasi ritual akan memiliki tanggung jawab yang besar dan juga kepedulian yang tinggi terhadap keluarga, lingkungan, masyarakat, suku, ideologi, bahkan agama yang dianutnya sendiri.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai tradisi sedekah bumi atau biasa disebut dengan *Tegal Deso*, berangkat dari sebuah pemahaman pentingnya mengetahui bagaimana potret tradisi *Tegal Deso*. Peneliti merasa perlu mengkaji untuk lebih jauh tentang Komunikasi Ritual dalam Tradisi sedekah bumi di Dusun Bongso Wetan yang kemudian melakukan penelitian dengan judul skripsi : ***“Komunikasi Ritual Dalam Tradisi Tegal Deso di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ”***

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Komunikasi Ritual dalam Tradisi *Tegal Deso* atau Sedekah Bumi di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ?
2. Bagaimana makna dari setiap Proses Pelaksanaan Tradisi *Tegal Deso* atau Sedekah Bumi di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan penguraian latar belakang dan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui makna dari proses pelaksanaan ritual dalam Tradisi *Tegal Deso* atau Sedekah Bumi di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui dan memahami proses komunikasi ritual yang terjadi pada masyarakat dalam Tradisi *Tegal Deso* atau Sedekah Bumi di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

1.4.Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti harapkan dapat bermanfaat bagi yang membaca, sehingga dapat terangkai menjadi catatan akademik yang ilmiah dan peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi pembaca. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut ?

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu dalam bidang komunikasi ritual, komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi verbal, dan komunikasi non verbal.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis untuk :

a. Informan

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada informan tentang adanya tradisi *Tegal Deso* atau sedekah bumi khususnya masyarakat di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

b. Keluarga

Bagi keluarga agar dapat memberikan dukungan dan ikut serta membantu informan dalam melaksanakan ritual tradisi *Tegal Deso* atau sedekah bumi. Karena tradisi ini adalah tradisi dari nenek moyang yang harus dilestariukan agar tidak punah.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan lagi penelitian ini.